

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Belajar dapat diberikan melalui berbagai cara misalnya saja dengan mengamati, meniru, membaca, eksperimen, penelitian, bahkan sambil bermain.

Namun dari sekian banyak bidang studi, salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang diujarkan pada semua jenjang sekolah baik dari Taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi perubahan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang. Dapat diawali dengan latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, efisien, serta dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu (Warli, 2004:10). Kegiatan pembelajaran matematika pada anak usia Taman Kanak – kanak B (5 – 6 tahun) pada dasarnya bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar nantinya memiliki kesiapan untuk belajar matematika pada tahap selanjutnya. Kegiatan pembelajaran matematika awal pada anak usia TK disusun agar anak dapat mampu menguasai berbagai pengetahuan dan ketrampilan matematika yang memungkinkan anak agar dapat memecahkan masalah dimasa yang akan datang. Pentingnya anak

mengenal konsep matematika sedari dini dikemukakan oleh Roshita (2008:1) bahwa pengenalan konsep matematika sejak balita (dibawah usia 5 tahun) diyakini akan membantu memperkuat intelektual anak dibangku sekolah. Berdasarkan pemaparan Roshita, dapat dilihat bahwa usia dibawah 5 tahun merupakan usia yang sangat ideal atau yang kita sebut sebagai 'Golden age' untuk memperkenalkan konsep-konsep matematika sederhana, karena pada usia tersebut anak mampu menyerap berbagai informasi yang didapatnya dari berbagai lingkungan sehingga informasi tersebut dapat mengendap lebih lama sehingga anak dapat mengingatnya hingga dewasa nanti.

Konsep dalam matematika untuk anak usia dini yang harus dipahami oleh anak salah satunya adalah tentang pola. Pola (*patterning*) adalah menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang (Siti Aisyah, dkk: 2008). Pola yang sangat perlu dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun sesuai tingkat pencapaian perkembangan dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 adalah pola ABCD-ABCD. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia tersebut seharusnya anak sudah dapat memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola serta dapat meniru pola dengan berbagai bentuk. Keterampilan anak dalam mengenal pola dan menyusun suatu urutan pola sangat penting dimiliki oleh anak, karena dengan mengenal pola anak dapat memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Khususnya dalam menyusun pola berurutan yaitu pola ABCD-ABCD. Anak dapat menyusun sebuah pola ABCD-ABCD berdasarkan kriteria ataupun ciri tertentu, seperti: berdasarkan warna, ukuran, bentuk, dan sebagainya. Hal ini hampir serupa dengan kegiatan mengklasifikasi berdasarkan kriteria

tertentu. Selain itu, pentingnya pengenalan pola berulang pada anak dimaksudkan agar anak mampu memperkirakan kejadian, peristiwa, maupun hal-hal pentingnya lain di kehidupannya dengan baik. Contohnya: anak dapat memperkirakan pola waktu dalam satu hari. Perkiraan pola yang seharusnya dimengerti anak pada urutan pola waktu dalam satu hari adalah pagi, kemudian siang, lalu sore, dan terakhir adalah malam. Pola-pola demikian merupakan salah satu contoh dari pentingnya anak mengenal pola berulang, seperti pola AB-AB, ABC-ABC, dan ABCD-ABCD.

Meskipun pembelajaran matematika di TK belum seideal pembelajaran untuk anak usia sekolah (SD, SMP,dll.), namun dasar – dasar matematika yang kuat dan pemaknaannya pada kehidupan sehari – hari tetap penting dilakukan. Maka perlu dirumuskan sebuah bentuk pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan, yang disesuaikan dengan kondisi anak pada usia tersebut sehingga anak tidak merasakan kesulitan saat mempelajari hal tersebut. Begitu pula halnya dengan pengenalan pola pada anak usia dini, diperlukan cara-cara yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Cara pengenalan pola pada anak salah satunya dapat dilakukan dengan penerapan metode Inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Melalui inkuiri terbimbing dengan kegiatan yang dikemas melalui bermain, anak mempunyai pengalaman nyata yang akan membuatnya berfikir dan secara tidak langsung prinsip pembelajaran melalui bermain dapat terpenuhi. Anak tidak hanya merasa tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran namun anak pun tertantang untuk memahami pola kompleks dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan adanya permasalahan-permasalahan muncul yang perlu diselesaikan oleh anak dalam

proses pembelajarannya dan dikemas dengan permainan diharapkan pembelajaran anak-anak akan semakin menarik, tertantang, dan aktif nantinya.

Kelebihan dalam menggunakan metode inkuiri yaitu menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna; memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, temuan-temuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sulit melupakannya.

Menurut Sagala (2006:197) ada lima tahapan yang dilalui dalam melaksanakan metode inkuiri yaitu : 1) Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, 2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenalnya dengan istilah hipotesis, 3) Siswa mencari informasi, data, atau fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis, 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, 5) Mengaplikasikan kesimpulan dalam keadaan/situasi baru.

Berdasarkan pernyataan Sagala, maka dapat dilihat bahwa dalam metode inkuiri terbimbing juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis anak dengan baik. Sukmadinata (2004:1) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, memecahkan masalah, dan menganalisis asumsi. Sedang menurut Swart dan Perkin (Hassoubah, 2004) menyatakan bahwa berpikir kritis berarti mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Adapun dengan kemampuan mengenal pola juga dapat menstimulus atau menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis anak disaat bersamaan kaitannya dengan mulai kritis terhadap memperkirakan kejadian selanjutnya ataupun mampu mengidentifikasi bahwa ada pola didalam kehidupan kita, bahkan anak juga mulai menganalisa bahwa ada pola yang kurang tepat dan mampu memperbaiki dengan pola yang sebenarnya. Kemampuan mengenal pola maupun menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak tidak akan terwujud jika metode pengajaran yang diberikan guru kurang tepat.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal di TK B Sekolah Cikal pada tanggal 25 Oktober 2015. Pratindakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan anak dalam mengenal pola dari yang paling sederhana, yaitu pola AB-AB. Pada hasil pratindakan yang telah dilakukan kemampuan anak diketahui telah dalam kategori sangat tinggi. Sehingga kemampuan anak dalam mengenal pola berulang dapat ditingkatkan ke pola yang lebih kompleks lagi. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, pengenalan pola yang dilakukan oleh guru selama ini masih pada tahap pola AB-AB dan AABB-AABB. Kegiatan pengenalan pola berulang di TK B Sekolah Cikal dirasa masih kurang efektif. Sehingga saat anak diminta untuk menyusun pola yang lebih kompleks masih mengalami kesulitan. Anak mampu mengurutkan pola hanya pada pola AB-AB, AABB-AABB, dan ketika mereka diminta untuk melanjutkan ke pola AAB-AAB, ABC-ABC dan ABCD-ABCD anak-anak masih mengalami kesulitan dan urutannya masih terbalik-terbalik. Oleh karena itu, kemampuan anak perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi ke tahap yang lebih kompleks, serta dibutuhkan pula metode pengajaran yang tepat agar tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun tercapai.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun atau setara dengan anak TK kelompok B dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 seharusnya sudah dapat mengenal pola ABCD-ABCD. Namun, kenyataan di lapangan anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan tersebut. Selain itu, permasalahan yang ada di lapangan yaitu guru mengalami kesulitan dalam memaksimalkan metode pengajaran yang ada namun menyenangkan bagi anak. Bahkan ada anak-anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung mengobrol dengan teman-temannya ataupun ngantuk. Sehingga hal ini membuat anak tidak terlalu kondusif dalam memahami konsep mengenal pola dan dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Berdasarkan kondisi di lapangan mendorong peneliti untuk terus meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal pola, tidak hanya pola yang sederhana melainkan juga pola yang lebih kompleks bagi anak. Dengan demikian perlu adanya suatu tindakan untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal pola sampai pada tahap pola ABC-ABC, yang pada akhirnya akan ditingkatkan pada kemampuan anak dalam mengenal pola ABCD-ABCD jika memungkinkan. Adapun pengenalan pola berulang pada anak seperti yang dijelaskan diatas sangatlah penting bagi anak-anak dimaksudkan agar kemampuan anak terasah tidak hanya dalam akademik saja, namun dalam hal memperkirakan baik kejadian, peristiwa, maupun hal-hal penting lainnya di dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik.

Berangkat dari penjelasan ini maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak khususnya upaya dalam mengenal pola (hingga pola kompleks seperti pola ABC-ABC atau ABCD-ABCD) dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak sedari dini dengan

menggunakan metode yang tepat yaitu metode inkuiri terbimbing. Penulis berharap dengan penelitian ini dapat dijadikan masukan yang baik untuk pengajaran ditahun berikutnya dan dapat menginspirasi bagi pembaca. Maka penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah **“Metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak TK B Sekolah Cikal, Jakarta”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah diawali dengan kurikulum yang padat yang menuntut baik guru maupun anak-anak untuk dapat menuntaskan pelajaran-pelajaran, khususnya pelajaran matematika sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Terkadang guru terkesan hanya mengejar target kurikulum semata karena padatnya kurikulum yang ada sehingga proses belajar-mengajar dirasa terlalu singkat dan kurang mendalam bagi anak-anak. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dirasa kurang efisien, efektif dan menyenangkan bagi anak-anak sehingga anak-anak terlihat pasif selama proses belajar-mengajar berlangsung. Begitu pula dengan kegiatan yang kurang bervariasi sehingga anak mudah bosan dan enggan melakukan aktivitas.

Dilain sisi peran orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak dan kurang terlibat dalam memberikan stimulasi pada anak, sehingga ketika anak mendapatkan pelajaran dirasa lemah dan membutuhkan waktu lama untuk dapat memahami pelajaran dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini lah yang

terkadang dapat memicu kemunduran dalam menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tenggat waktu yang sudah ditetapkan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai upaya dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola dengan berbagai cara (dengan kata, simbol, gambar, angka, dan gerakan) yang meliputi melanjutkan pola, menamakan pola, membuat pola, mendeskripsikan pola. Dalam hal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak pada usia TK B (5- 6 tahun) penulis membatasi hanya pada kelima aspek, yaitu: Anak mulai dapat menganalisis suatu masalah, anak mampu membandingkan persamaan dan perbedaan, anak mulai dapat mengajukan pertanyaan sederhana, anak mampu mengemukakan pendapat atau mendeskripsikan, anak mulai dapat membuat kesimpulan melalui metode inkuiri terbimbing dengan bermain selama 40 menit pada pelajaran matematika mengenal pola.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam batasan masalah, adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola di TK B Sekolah Cikal?

2. Bagaimana metode inkuiri terbimbing dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di TK B Sekolah Cikal?
3. Bagaimana menghadapi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan metode inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak TK B Sekolah Cikal?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis metode inkuiri terbimbing dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak di TK B Sekolah Cikal.
2. Untuk menganalisis metode inkuiri terbimbing dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak di TK B Sekolah Cikal.
3. Untuk mengevaluasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan metode inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak di TK B Sekolah Cikal.

### **1.6. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjawab masalah pada pendidikan anak usia dini dan dapat memberi manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Ditinjau secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan berguna bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak melalui metode inkuiri terbimbing.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Ditinjau secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang kemampuan pola pada anak TK kelompok B melalui metode inkuiri terbimbing.

2) Bagi Guru

Dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing diharapkan proses pembelajaran matematika di TK akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran matematika anak di TK, khususnya pada pengenalan pola kompleks dan keterampilan berpikir kritis .

3) Bagi Pihak Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan bagi perencanaan kurikulum dan program TK di tahun berikutnya dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah.

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hal yang sama secara lebih mendalam.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Laporan tugas akhir ini terbagi dalam lima bab yang terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Landasan Teori, BAB III Metodologi Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan serta BAB V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang yang menggiring peneliti untuk melakukan penelitian ini, identifikasi masalah, perumusan masalah, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat peneliti melakukan penelitian ini, pembatasan penelitian, serta penjelasan bagaimana laporan penelitian disusun.

Bab II Landasan Teori merupakan literatur dan kerangka teori yang dipakai guna mendukung ide – ide yang dikembangkan dalam tesis ini.

Bab III Metodologi Penelitian merupakan ringkasan yang menggambarkan metode dan desain penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan atas uraian data – data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, serta diikuti dengan pembahasan penerapan penelitian tindakan yang dilakukan termasuk didalamnya analisis keseluruhan siklus dan temuan – temuannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran yang mana pada bab ini memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dan diikuti dengan saran – saran yang sekiranya berguna bagi para guru, sekolah terkait, dan bagi peneliti selanjutnya.